

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemasan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam dunia industri, baik industri makanan atau industri produk lainnya, karena kemasan merupakan bahan pelindung dari sebuah produk. Pentingnya dalam mengemas sebuah produk supaya dapat terlindungi dari *kontaminasi* dan tidak merusak atau merubah bentuk suatu produk.

Berdasarkan peraturan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 20 Tahun 2019 (BPOM, 2019), kemasan pangan merupakan bahan yang digunakan untuk membungkus makanan, baik yang bersentuhan secara langsung ataupun tidak. Jenis-jenis kemasan yang dapat digunakan untuk membungkus pangan diantaranya adalah kemasan plastik, kaleng, botol, kotak karton, kayu atau daun.

Making Oceans Plastic Free (2017) menyebutkan rata-rata kantong plastik yang digunakan di Indonesia setiap tahunnya adalah sekitar 182,7 miliar. Dari jumlah tersebut bobot total sampah plastik yang ada di Indonesia per tahunnya mencapai 1.278.900 ton (Making Oceans Plastic Free, 2017). Beberapa kemasan plastik yang umum digunakan adalah HDPE (*High Density Polyethylene*), LDPE (*Low Density Polyethylene*), PP (*Polypropylene*), PVC (*Polyvinyl Chloride*), PS (*Polystyrene*), PC (*Polycarbonate*) dan OTHER. PE (*Polyethylene*) dan PP (*Polypropylene*) memiliki banyak kesamaan dan sering disebut sebagai *Polyolefin*.

Penggunaan kemasan plastik telah menjadi budaya bagi pedagang makanan dan minuman di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemasan plastik merupakan kemasan yang relatif murah, mudah didapatkan, tidak mudah rusak, dan lebih fleksibel. Dengan alasan tersebut kemasan plastik selalu menjadi pilihan pedagang dalam membungkus makanan atau minuman yang dijualnya, baik digunakan untuk membungkus makanan panas atau dingin dan kering atau berkuah.

Penggunaan kemasan plastik yang dilakukan secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi lingkungan. Jika plastik dibuang dan

ditimbun dalam tanah, plastik dapat menyebabkan tercemarnya tanah, air tanah dan makhluk di bawah tanah. Plastik memiliki sifat sulit untuk diuraikan atau *non biodegradable* dan plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun untuk dapat terurai dengan sempurna (Karuniastuti, 2013).

Pada tanggal 18 November 2018 telah ditemukan bangkai paus Sperma (*Physeter Macrocephalus*) di Perairan Kapota, Taman Nasional Wakatobi, Sulawesi Tenggara, kemudian bangkai ikan paus Sperma tersebut dinekropsi dan ditemukan ratusan sampah plastik berbagai jenis dengan berat total 5,9kg (Setiawan, 2021).

Kemasan plastik tidak hanya memiliki dampak buruk bagi lingkungan, namun juga memiliki dampak buruk terhadap kesehatan tubuh manusia. Penggunaan kemasan plastik dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi pemicu kanker dan kerusakan jaringan pada tubuh manusia yang disebabkan oleh senyawa *karsinogenik*. Berbagai penelitian telah menghubungkan *Bisphenol-A* dengan dosis rendah dengan berbagai dampak kesehatan, diantaranya adalah dapat menyebabkan meningkatnya kadar prostat, menurunkan kandungan hormon *testosterone*, memungkinkan terjadinya kanker payudara, sel prostat menjadi lebih sensitif terhadap hormon dan kanker, selain itu juga dapat membuat seseorang menjadi hiperaktif. Terdapat korelasi positif antara konsentrasi dengan prevalensi diabetes, penyakit jantung dan toksisitas pada hati. Pada penelitian longitudinal yang dilakukan pada wanita Afro- Amerika dan Dominika juga menunjukkan adanya korelasi antara paparan *Bisphenol-A* dengan bayi yang masih dalam kandungan dan terdapat gangguan terhadap perkembangan anak ketika telah lahir (Diningsih & Rangkuti, 2020)

Plastik menjadi salah satu kemasan yang populer di berbagai industri makanan, baik pada industri makanan kecil maupun industri makanan yang sudah besar, karena memiliki berbagai macam kelebihan. Berbagai macam makanan panas yang sering dijumpai dan dikemas menggunakan plastik diantaranya adalah bakso, mie ayam, seblak, soto ayam lamongan, soto mie, soto betawi, sayur asem, pempek, cilok kuah, siomay, batagor, pentol, sempol ayam, bubur ayam dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Pondok Kelapa, salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur pada bulan Maret 2022 terdapat 64 pedagang bakso dan mie ayam mangkal, dengan rata-rata penjualan adalah 50 sampai 80 porsi per hari dan rata-rata pendapatan bersih sekitar Rp.4.500.000 sampai dengan Rp.10.000.000 per bulan.

Pada pengamatan tersebut ditemukan masih terdapat pedagang bakso dan mie ayam yang menggunakan kemasan plastik tidak tahan panas dan *styrofoam* dalam membungkus makanan panas tersebut. Selain itu masih banyak pedagang yang tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan plastik, baik bagi kesehatan maupun lingkungan.

Penggunaan kemasan plastik untuk makanan bersuhu panas dan berulang kali ataupun penggunaan kemasan plastik sekali pakai tidaklah dibenarkan. Dalam menggunakan kemasan plastik untuk makanan panas perlu diperhatikan simbol atau nomor kode daur ulang yang tertera pada kemasan plastik. Dengan memperhatikan simbol atau nomor kode daur ulang plastik, maka dapat menghindari perilaku penggunaan kemasan plastik yang tidak tepat. Dampak negatif yang timbul baik pada tubuh maupun lingkungan akibat penggunaan kemasan plastik tidak dapat terlihat secara langsung, tetapi akan terasa setelah beberapa tahun ke depan. Salah satu cara untuk menghindari atau meminimalisir dampak negatif plastik adalah dengan cara mengurangi penggunaannya.

Selain melakukan pengamatan sesaat, juga telah dilakukan wawancara singkat kepada 7 pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan hasil 4 pedagang Bakso dan Mie Ayam tidak mengetahui bahwa kemasan plastik berbahaya bagi kesehatan dan menggunakan plastik yang bukan anti panas untuk membungkus makanan yang dijualnya. Bahkan, ada pedagang yang menggunakan *styrofoam* untuk membungkus Mie Ayam. Sedangkan 3 pedagang Bakso dan Mie Ayam yang lainnya memiliki pengetahuan dan perilaku yang cukup baik tentang bahaya kemasan plastik bagi kesehatan dan dalam menggunakan kemasan plastik tahan panas. Mereka menggunakan plastik tahan panas untuk membungkus Bakso

atau Mie Ayam yang dijualnya, sehingga perlu dipelajari hubungan pengetahuan tentang kemasan pangan dengan perilaku penggunaan plastik pembungkus makanan panas pada Pedagang Bakso dan Mie Ayam mangkal di Kelurahan Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sumbung (2012) dengan judul Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penjual Gorengan di Kota Manado dalam Mengurangi Penggunaan Kemasan Plastik, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penjual gorengan di Kota Manado pada pengurangan kemasan plastik. Pengetahuan dan sikap seseorang tidak dapat mempengaruhi tindakan yang dilakukannya.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nathania & Purnama (2020) dengan judul Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penjual terhadap Pelarangan Penggunaan Kantong Belanja Plastik Sekali Pakai di Pasar Tradisional Badung Kota Denpasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan pedagang tentang pelarangan penggunaan kantong belanja plastik memiliki persentase 53,49% dengan kategori baik, memiliki sikap yang baik terhadap pelarangan penggunaan kantong belanja plastik dengan nilai 55,81% namun sebesar 50% pedagang memiliki perilaku penggunaan kantong belanja plastik kurang baik. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku penjual terhadap peraturan Walikota Denpasar Nomor 36 Tahun 2018 terkait pengurangan kantong plastik sekali pakai sebagian besar kurang baik.

Penelitian ini dilakukan agar pedagang bakso dan mie ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dapat teredukasi dan menggunakan kemasan yang telah diizinkan serta tidak membahayakan konsumen. Sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Kemasan Pangan dalam Pasal 3 disebutkan bahwa setiap orang yang melakukan produksi pangan dalam kemasan harus menggunakan kemasan pangan yang tidak membahayakan kesehatan manusia. Selain itu, supaya pedagang memahami dan mengetahui bahwa segala jenis kemasan pangan yang diizinkan dan yang dilarang telah ada peraturannya, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI melalui Badan Pengawas Obat dan

Makanan RI No. HK 00.05.55.6497 tentang Bahan Kemasan Pangan, yang memuat bahan yang diizinkan dan yang dilarang untuk digunakan sebagai bahan kemasan pangan (Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Kemasan Pangan, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diberi judul, "**Hubungan Pengetahuan tentang Kemasan Makanan dengan Perilaku Penggunaan Plastik Pembungkus Makanan Panas pada Pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur**". Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pedagang Bakso dan Mie Ayam meningkatkan pengetahuan dan perilaku penggunaan plastik, sehingga dapat terhindar dari bahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan plastik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kemasan makanan pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur mengenai penggunaan plastik untuk makanan panas?
2. Bagaimana perilaku pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dalam penggunaan plastik untuk makanan panas?
3. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kemasan makanan dengan perilaku penggunaan plastik pembungkus makanan panas pada pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pengetahuan kemasan makanan pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan perilaku penggunaan plastik untuk makanan panas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kemasan makanan pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan perilaku penggunaan plastik untuk makanan panas?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kemasan makanan pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan perilaku penggunaan plastik untuk makanan panas.

1.6. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun beberapa hal yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

A. Peneliti

1. Menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan plastik.
2. Peneliti dapat menganalisis tingkat pengetahuan kemasan makanan pedagang Bakso dan Mie Ayam di Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur tentang plastik dengan perilaku penggunaannya.

B. Program Studi Pendidikan Tata Boga

1. Dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti yang akan meneliti mengenai plastik.
2. Menambah referensi ilmiah di perpustakaan dan untuk mata kuliah Teknologi Pengemasan dan Labeling tentang plastik.

C. Masyarakat

1. Memberikan pengetahuan mengenai bahaya dari kemasan plastik terhadap kesehatan maupun lingkungan.
2. Mengajak masyarakat untuk bisa mengurangi penggunaan kemasan plastik dan mengganti dengan kemasan yang ramah lingkungan.